

Resensi Buku 1

Oleh : Andreas Putra Krishananta¹

Judul Buku : Alkitab: Sejarah, Proses Terbentuk, dan Pengaruhnya
Pengarang : Michael Keene
Penerbit : PT. Kanisius
Tahun Terbit : 2014
Tebal Buku : 162 halaman

Dalam khasanah filsafat keilahian Katolik (Teologi Katolik), kajian kritis terhadap proses pembentukan Kitab Suci adalah kajian akademis yang penting. Salah satu hal yang menjadikannya perlu diulas adalah keyakinan bahwa Kitab Suci (sering disebut secara ringkas sebagai Alkitab) merupakan narasi tentang hal-hal suci yang dalam agama terbentuk dalam sebuah proses panjang sejarah hingga akhirnya diterima oleh semua yang berkeyakinan sama. Dalam keyakinan tersebut umat beriman menyepakati bahwa kitab tersebut adalah kitab yang membawa kesucian hidup. Pemahaman tentang sejarah dan proses terbentuknya kitab suci menentukan bagaimana teks-teks yang berisi kisah-kisah itu bisa ditafsirkan sedemikian rupa sehingga membawa kesucian pada para pembaca dan penafsirnya. Buku berjudul Alkitab: Sejarah, Proses Terbentuk dan Pengaruhnya ini adalah salah satu buku yang dihadirkan pada para pembaca dalam konteks membantu penafsiran tersebut.

Buku yang dikarang oleh Michael Keene ini mengulas tentang jagat Alkitab. Ia berusaha menghadirkan kepada pembaca informasi-informasi penting terkait Alkitab. Beragam informasi penting tersebut dikemas ke dalam suatu penjelasan yang komprehensif. Dalam bukunya, Michael Keene membagi penjelasan seluk-beluk Alkitab ke dalam lima bagian inti. Hal dimaksudkan agar pembaca lebih terbantu untuk memahami Alkitab secara lebih sistematis.

¹ Alumnus Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya mandala Surabaya.

Latar Belakang Sejarah dalam Pembentukan Kitab Suci Kristen

Sejarah terbentuknya Alkitab tidak bisa dilepaskan dari sejarah Bangsa Israel. Michael Keene memulai penjelasannya dengan melihat peran para leluhur utama Bangsa Israel yaitu, Abraham, Ishak, dan Yakub. Mereka adalah peletak dasar bagi sejarah Bangsa Israel. Abraham adalah sosok yang pertama menerima janji-janji Allah. *“Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat”* (Kej 12:2). Kemudian, janji ini diteruskan kepada keturunannya, Ishak dan Yakub. Kisah tentang semua tokoh ini selain diyakini keberadaannya secara riil dalam sejarah bangsa Israel juga dikisahkan dalam Kitab Suci orang Yahudi dan Kristen.

Sebagaimana juga termaktub dalam Kitab Suci Kristen, para sejarawan juga yakin bahwa kisah sejarah Bangsa Israel setelah kisah para bapa Bangsa itu berlanjut dengan peristiwa keluaran ke tanah Kanaan yang mereka yakini sebagai tanah subur yang dijanjikan Tuhan. Di tanah Kanaan, bangsa Israel mulai membentuk sistem pemerintahan monarki. Pada masa ini, Saul, Daud, dan Salomo tampil sebagai raja yang dipilih Selepas kematian Salomo, Kerajaan Israel terpecah menjadi dua bagian, yaitu utara dan selatan. Kondisi ini menjadikan Bangsa Israel rentan. Tak pelak, mereka berturut-turut dijajah oleh Kerajaan Asyur dan Babel. Bahkan, Bangsa Israel harus merasakan pahitnya menjalani pembungan ke Babel.

Selanjutnya, seusai Kerajaan Babel ditaklukkan oleh Kerajaan Persia, Bangsa Israel didorong untuk kembali ke tanah airnya. Tapi, Keene menunjukkan bahwa dalam gagasan para sejarawan, tidak semua dari orang-orang Israel itu memilih untuk kembali. Sebagian ada yang memilih untuk menetap di tempat pembuangan. Bagi mereka yang memilih untuk kembali, momen ini digunakan untuk membangun lagi peradaban Bangsa Israel yang sempat runtuh. Akan tetapi, usaha Bangsa Israel tersebut tidak berlangsung mulus. Kerajaan Yunani dan Romawi berturut-turut tampil sebagai penguasa yang menaklukkan Bangsa Israel.

Pada masa kekuasaan Romawi inilah, Yesus muncul. Dalam keyakinan teologis Kristen, Yesus ini merupakan jembatan antara Allah dengan manusia. Ia diyakini sebagai inkarnasi Sabda Tuhan yang menjadi manusia demi keselamatan manusia. Di sini, Ia tidak melakukan beragam hal itu sendirian. Yesus memilih kedua belas rasul untuk menjadi pengikut. Sesungguhnya, Yesus tidak banyak disukai oleh orang Farisi, Saduki, dan pemimpin religius pada masa itu. Mereka bersekongkol untuk menangkap dan mengadili Yesus. Kemudian, Yesus dijatuhi hukuman mati dengan cara disalib. Tiga hari sesudah kematian-Nya, Ia dibangkitkan oleh Allah. Iman atas kebangkitan Yesus inilah yang menjadi dasar ajaran Gereja Perdana dan lahirnya Kristianitas.

Selain bicara tentang sejarah umum yang menjadi latar belakang terbentuknya Kitab Suci Kristen, Keene juga menunjukkan bahwa ketika menyelami seluk-beluk Kitab Suci Kristen, orang Kristen tidak bisa mengabaikan konteks alam, tradisi, dan kehidupan Bangsa Israel. Karena itulah, dalam bukunya, Keene berusaha memberi gambaran umum mengenai alam dan keseharian Bangsa Israel. Sesungguhnya, Israel tidak termasuk kategori negara yang kuat dan besar. Meskipun demikian, letak geografis Israel yang diapit oleh laut dan gurun membawa keuntungan tersendiri. Secara geografis, kedudukan Israel amatlah strategis karena merupakan jalur penting bagi kegiatan perekonomian. Selain itu, setiap daerah yang didiami oleh Bangsa Israel memiliki beragam suhu udara, curah hujan, dan tumbuh-tumbuhan. Kondisi alam yang beragam ini mendorong Bangsa Israel untuk belajar mengolah tanah.

Dalam budaya Israel, kehidupan perkawinan dan keluarga adalah sesuatu yang penting. Ayah dalam keluarga berperan dalam menjamin kesejahteraan dan kelangsungan hidup keluarga. Sedangkan, ibu mengatur seluruh aspek kehidupan rumah tangga. Dalam hal budaya ini, anak-anak laki-laki lebih mendapatkan akses yang memadai.

Khas bila dibandingkan dengan bangsa lain, dalam kehidupan sehari-hari orang Israel ini, Bait Allah adalah sesuatu yang penting. Bait Allah merupakan pusat kehidupan religius Bangsa Israel. Bait Allah juga merupakan simbol kehadiran Allah di tengah-tengah umat-Nya. Dalam perkembangan sejarah, secara berturut-turut, Bait Allah mengalami tiga kali pembangunan sebelum dihancurkan oleh tentara Romawi untuk selama-lamanya.

Terbentuknya Alkitab

Dalam bukunya ini, Michael Keene menunjukkan bahwa Alkitab ialah sekumpulan buku yang ditulis pada zaman dan penulis yang berbeda. Dalam menghadapi berbagai tulisan dari zaman yang berbeda itu, dilakukan proses kanonisasi yang kurang lebih berisi upaya pengesahan dan penyatuan pendapat tentang tulisan mana yang termasuk dalam kitab suci dan tulisan mana yang diyakini bukan termasuk dalam kitab suci. Hasil kanonisasi itu terwujud dalam kitab yang diterima oleh orang Kristen pada masa sekarang ini.

Keene menyebut bahwa pembentukan Alkitab diawali dengan Perjanjian Lama. Kitab Perjanjian Lama (Yahudi) mencakup tiga sastra pokok, yaitu taurat, kitab kenabian dan kebijaksanaan, serta puisi dan lagu. Menjelang Abad ke 4 SM, ada kebutuhan untuk menerjemahkan Kitab Perjanjian Lama ke dalam Bahasa Yunani (Septuaginta). Hal ini dikarenakan orang Yahudi perantauan banyak menggunakan Bahasa Yunani. Sejatinya, penulisan Kitab Perjanjian Lama mengacu pada tradisi lisan yang diwariskan turun-temurun. Dalam Perjanjian Lama, kita

bisa menjumpai Kitab Pentateukh (Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan). Orang Yahudi percaya bahwa Kitab Pentateukh dikarang oleh Musa. Kendatipun demikian, Keene menunjukkan bahwa hasil penelitian para ahli Kitab Suci menunjukkan bahwa Kitab Pentateukh tidak ditulis oleh satu orang saja. Jika hendak menemukan petuah-petuah bijak, kita bisa menemukannya dalam Kitab Kebijaksanaan (Mazmur, Amsal, Ayub, dan Pengkotbah). Kitab Kebijaksanaan terdiri dari puisi dan sastra kebijaksanaan. Keene juga menyebut Kitab Apokrip (Tobit, Yudit, Kebijaksanaan Salomo, Sirakh, dan Barukh, 1-2 Makabe). Meski tidak masuk dalam kanon Yahudi, kitab ini dimasukkan dalam Alkitab.

Selanjutnya, pembentukan Alkitab menjadi lengkap (sempurna) dengan hadirnya Perjanjian Baru. Adapun Kitab Perjanjian Baru meliputi beragam buku sejarah (keempat Injil) dan Kisah Para Rasul, beragam surat Paulus, serta sastra apokaliptik. Gereja Kristen memerlukan waktu yang panjang guna memutuskan beragam kitab yang digolongkan ke Perjanjian Baru (Kanonisasi). Dalam Perjanjian Baru, kita bisa menjumpai keempat Injil (Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes). Keempat Injil tidak hanya berbicara tentang riwayat hidup Yesus. Tetapi, keempatnya juga menyatakan pesan Gereja awal, yaitu rencana keselamatan bagi dunia telah berbuah melalui hidup, pengajaran, kematian, dan kebangkitan Yesus. Selain itu, kita juga akan mendapati Kisah Para Rasul. Melalui kisah ini, informasi real tentang tahun-tahun awal Gereja kristen disajikan. Lebih lanjut, ada beragam surat yang menghiasi Perjanjian Baru. Sebagian besar surat tersebut ditulis oleh Paulus. Selebihnya dikaitkan dengan Yakobus, Petrus dan Yohanes. Sedangkan, pamungkas dari Perjanjian Baru ialah Kitab Wahyu. Kitab ini amat menarik dan penuh misteri. Kitab Wahyu berisi tentang penglihatan besar yang dialami Yohanes (pengarang Injil Yohanes) sewaktu di Pulau Patmos.

Pengaruh Alkitab

Michael Keene melihat bahwa Alkitab memiliki pengaruh yang luas dalam kehidupan sehari-hari. Ia menguraikan bahwa ada jalinan erat antara karya misi Kristen dengan percetakan dan pendistribusian Alkitab di berbagai negara. Misi Kristen selalu mendorong percetakan dan distribusi Alkitab dengan berbagai terjemahan yang sederhana sesuai dengan kebutuhan setempat.

Dalam hal seni, Alkitab juga memberikan inspirasi bagi orang beriman dan mereka yang ingin mendalami Alkitab untuk berkarya. Seni memberi kesempatan kepada banyak orang untuk mengungkapkan kedalaman iman dan refleksi mereka. Misalnya, seni musik Gereja yang terinspirasi dari Kitab Mazmur, karya sastra yang dipengaruhi kiasan biblis, dan beragam film yang mengangkat cerita biblis. Dalam hal ini, tidak semua yang terinspirasi oleh Alkitab adalah para seniman Kristen. Selain itu, Alkitab juga berpengaruh terhadap diskursus masyarakat. Mis-

alnya, kaum feminisme yang memperdebatkan soal Alkitab sebagai penyebab utama penundukan perempuan dan perkembangan pemikiran postmodernisme yang mewarnai cara pandang orang terhadap agama serta Alkitab. Dewasa ini, beragam kemajuan teknologi juga memberi pengaruh terhadap perkembangan studi tentang Alkitab.

Bagi penulis, buku “Alkitab: Sejarah, Proses Terbentuk, dan Pengaruhnya” karangan Michael Keene sangat membantu pembaca dalam mendalami Alkitab, baik bagi pembaca yang merupakan seorang beriman Kristen maupun pembaca yang ingin memahami secara lebih dalam apa isi dan bagaimana menafsirkan tulisan dalam Alkitab sesuai dengan iman Kristen. Buku ini pada dasarnya berisi ajakan bahwa Alkitab tidak bisa dibaca serampangan. Seorang yang ingin mendalami isi Alkitab perlu memahami beragam konteks (sejarah, alam, kebudayaan, dan peradaban) yang melingkupi dunia Alkitab agar bisa menemukan makna yang berguna bagi hidup sehari-hari. Secara ringkas, Michael Keene menawarkan panduan berupa informasi-informasi penting yang membantu pembaca memperluas horizon mengenai Alkitab.

Sebagai panduan yang membantu pembaca untuk mendalami Alkitab, buku “Alkitab: Sejarah, Proses Terbentuk, dan Pengaruhnya” memiliki beberapa **keunggulan**. Pertama, desain buku yang menarik. Di sini, penulis tidak hanya memperhatikan kualitas informasi yang disajikan. Tetapi, ia juga mengusahakan desain buku yang menarik sehingga menambah daya tarik dalam menyelami dunia Alkitab. Kedua, adanya kutipan dari tokoh atau sumber yang terkenal. Penulis secara kreatif menyematkan beragam kutipan terkenal terkait Alkitab di setiap materi pembahasan. Hal ini amat membantu pembaca, terutama dalam menemukan *insight-insight* baru mengenai Alkitab.

Ketiga, adanya gambar berwarna. Nampaknya, penulis tidak ingin membiarkan pembaca merasa kering dengan buku yang penuh dengan tulisan. Melalui gambar-gambar berwarna, ia berusaha menghadirkan dunia Alkitab secara visual. Hal ini bertujuan agar pembaca tidak melulu dijejali dengan teori Alkitabiah yang mengawang, namun juga diimbangi dengan gambaran visual mengenai dunia Alkitab. Keempat, pemakaian bahasa yang ringan. Dalam memaparkan uraiannya, penulis tidak menggunakan bahasa teknis yang sukar dimengerti. Ia lebih suka menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami berbagai kalangan, bahkan bagi mereka yang baru mendalami Alkitab sekalipun.

Adapun **kelemahan** dari buku “Alkitab: Sejarah, Proses Terbentuk, dan Pengaruhnya” menurut penulis adalah pemaparan isi yang kurang mendalam. Hal ini dikarenakan ada banyak informasi yang dimampatkan guna menghadirkan sari dunia Alkitabiah yang ringkas. Mungkin, buku ini terlihat sangat miskin bagi orang-orang yang hendak menggali Alkitab lebih dalam. Bisa jadi, mereka memerlukan buku rujukan tambahan agar melengkapi informasi yang tidak dimuat oleh buku “Alkitab: Sejarah, Proses Terbentuk, dan Pengaruhnya”.

Terlepas dari kelebihan dan kekuarangnya, buku ini sangat direkomendasikan bagi siapa pun yang tertarik mendalami Alkitab. Ibarat kompas, buku ini memandu pembaca untuk memahami Alkitab secara menyeluruh. Jangan khawatir, buku “Alkitab: Sejarah, Proses Terbentuk, dan Pengaruhnya” tidak sedang mengajak kita mendalami Alkitab layaknya kuliah Teologi yang membosankan. Justru, buku tersebut membantu kita untuk memahami Alkitab melalui “jalan sederhana”. Dalam bukunya, penulis menawarkan kepada pembaca penjelasan ringkas dan ilustrasi gambar yang menyenangkan sebagai jalan sederhana menyelami dunia Alkitab.